

# DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN DI KOTA MEDAN

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Wahyu Indah Sari<sup>2</sup>, Diwayana Putri Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi  
Jl. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan – Sumatera Utara – Indonesia – 20122

\*Korespondensi Penulis: [uswatunhasanah@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:uswatunhasanah@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstract:** *This research analyses the inequality of inter-district income in Medan. Using the Gini Ratio analysis. The results of the study 8 sub-districts have low inequality with a value of a Gini ratio of the < 0.30 are Medan Tuntungan subdistrict, Medan Belawan, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan struggle, Medan Deli, Medan Labuhan, and Medan Marelan. As for the sub-districts that have a 5-type district (Gini ratio of 0.31 – 0.40) Medan Amplas subdistrict, Medan Johor, Medan Denai, Medan Polonia, Medan Timur. And for the sub-district with high inequality there are 8 districts (Gini ratio of > 0.41) is Medan Area, Medan City, Medan Maimun, Medan Baru, Medan Selayang, Medan Petisah, Medan Barat, Medan Tembung.*

**Keywords:** District, Gini Ratio, Medan City

## 1. PENDAHULUAN

Kota Medan dilihat dari segi ketimpangan distribusi pendapatan dapat diketahui bahwa 40% penduduk terbawah menguasai sekitar 20,85% dari total keseluruhan pendapatan masyarakat di Kota Medan, 40% masyarakat menengah menguasai sekitar 37,29% dari keseluruhan pendapatan masyarakat di Kota Medan dan 20% masyarakat menengah ke atas menguasai 41,86% keseluruhan pendapatan masyarakat di Kota Medan. Artinya terjadi ketimpangan yang rendah antara masyarakat terbawah, menengah dan atas.

**Tabel 1.** Gini Ratio Provinsi Sumatera Utara

Kabupaten/Kota	Kriteria Bank Dunia 2014			Kriteria Bank Dunia 2015			Kriteria Bank Dunia 2016		
	40 % Terbawah	40 % Menengah	20% Atas	40 % Terbawah	40 % Menengah	20% Atas	40 % Terbawah	40 % Menengah	20% Atas
<b>SUMATERA UTARA</b>	<b>22.89</b>	<b>38.29</b>	<b>38.83</b>	<b>20.85</b>	<b>36.47</b>	<b>42.68</b>	<b>21.13</b>	<b>38.05</b>	<b>40.82</b>
1 Nias	24.96	37.37	37.68	24.98	39.13	35.89	24.54	36.93	38.53
2 Mandailing Natal	23.94	37.24	38.82	23.44	37.45	39.11	23.94	38.63	37.44
3 Tapanuli Selatan	26.37	39.04	34.60	24.98	40.70	34.32	24.02	37.86	38.12
4 Tapanuli Tengah	22.04	38.16	39.80	19.87	35.52	44.61	22.13	37.05	40.82
5 Tapanuli Utara	22.47	36.89	40.64	20.19	35.16	44.65	21.66	37.37	40.97
6 Toba Samosir	22.08	38.37	39.55	21.36	36.14	42.50	21.70	38.24	40.06
7 Labuhan Batu	22.37	38.51	39.11	22.59	36.64	40.77	21.89	37.76	40.36
8 Asahan	23.97	37.57	38.46	23.49	38.87	37.64	23.14	38.76	38.10
9 Simalungun	20.52	34.41	45.07	21.66	37.08	41.26	22.92	37.16	39.92
10 Dairi	23.63	38.44	37.93	23.79	37.83	38.38	22.20	37.90	39.91
11 Karo	24.01	38.30	37.69	21.41	35.12	43.47	21.21	36.16	42.63
12 Deli Serdang	23.46	39.17	37.37	22.25	36.23	41.52	22.74	39.82	37.44
13 Langkat	23.76	37.91	38.33	24.58	38.01	37.41	23.34	37.99	38.67
14 Nias Selatan	26.05	38.88	35.07	25.48	38.93	35.58	26.77	40.18	33.05
15 Humbang Hasundutan	26.26	39.99	33.75	24.07	38.57	37.35	23.46	38.75	37.79
16 Pakpak Bharat	24.20	36.93	38.87	22.74	36.50	40.77	24.11	38.90	36.99
17 Samosir	22.25	35.70	42.04	23.33	37.37	39.30	23.85	37.75	38.40
18 Serdang Bedagai	24.64	38.26	37.10	23.34	37.21	39.45	24.36	39.87	35.77
19 Batubara	27.09	39.91	33.00	23.45	38.04	38.51	23.97	38.98	37.06

Kabupaten/Kota	Kriteria Bank Dunia 2014			Kriteria Bank Dunia 2015			Kriteria Bank Dunia 2016		
20 Padang Lawas Utara	25.93	39.29	34.78	24.22	38.29	37.49	24.56	39.67	35.77
21 Padang Lawas	24.32	40.04	35.65	22.49	37.97	39.54	20.91	37.14	41.95
22 Labuhan Batu Selatan	26.84	38.78	34.38	24.17	39.66	36.17	25.88	38.04	36.08
23 Labuhan Batu Utara	25.45	39.58	34.96	23.04	36.73	40.23	24.54	39.83	35.63
24 Nias Utara	25.05	38.60	36.35	24.59	38.62	36.78	24.33	38.05	37.63
25 Nias Barat	26.64	39.45	33.91	25.45	37.40	37.15	23.25	37.80	38.95
26 Sibolga	21.75	37.74	40.51	19.97	35.39	44.64	20.20	36.83	42.97
27 Tanjung Balai	23.00	37.54	39.46	19.73	34.58	45.69	18.52	35.84	45.64
28 Pematang Siantar	21.67	40.12	38.21	19.45	36.43	44.12	21.53	36.72	41.75
29 Tebing Tinggi	21.65	36.96	41.39	18.51	32.99	48.50	19.42	36.11	44.47
<b>30 Medan</b>	<b>20.58</b>	<b>38.85</b>	<b>40.57</b>	<b>18.87</b>	<b>35.71</b>	<b>45.42</b>	<b>20.85</b>	<b>37.29</b>	<b>41.86</b>
31 Binjai	21.64	37.86	40.50	24.43	40.14	35.43	22.02	36.74	41.24
32 Padangsidempuan	21.33	37.91	40.76	21.63	37.39	40.98	20.01	38.33	41.67
33 Gunungsitoli	20.35	35.17	44.48	19.27	35.12	45.61	19.38	35.97	44.65

Sumber: Sumatera Utara dalam Angka, 2019

Sebagai kota terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya memiliki luas daerah sebesar 26.510 hektare (265,10 km<sup>2</sup>) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Provinsi Sumatera Utara, serta memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.247.425 jiwa yang meningkat sebesar 0,81% dari tahun 2016, Dari data tersebut menunjukkan bahwa luas lahan masih relatif besar untuk dihuni oleh satu kecamatan, namun ketimpangan jumlah penduduk yang tidak merata serta aktivitas ekonomi yang berbeda antar kecamatan mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan didalam teori dikenal dengan Hipotesis U terbalik (inverted U curve) oleh Simon Kuznets. Apabila pembangunan dimulai, maka distribusi pendapatan akan tidak merata, namun setelah sampai pada titik tertentu maka pendapatan akan semakin merata. Ketimpangan distribusi pendapatan tidak terlepas atau sangat erat hubungannya dengan kemiskinan, tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan produktivitas yang rendah pula sehingga seseorang ataupun rumah tangga tidak mampu memiliki berbagai sarana dalam peningkatan kesejahteraan hidup keluarga, Keluarga yang memperoleh pendapatan yang memadai atau tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya serta kebutuhan-kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan sehingga tidak dapat meningkatkan kualitas sumber daya.

### Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahapan selanjutnya distribusi pendapatan cenderung akan membaik. Observasi inilah yang kemudian dikenal sebagai kurva Kuznets "U-terbalik", karena perubahan longitudinal (time-series) dalam distribusi pendapatan. Kurva Kuznets dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern. Perbedaan jumlah pendapatan yang diterima itu menimbulkan suatu distribusi pendapatan yang berbeda, sedangkan besar kecilnya perbedaan tersebut akan menentukan tingkat pemerataan pendapatan (ketimpangan pendapatan) daerah tersebut.

Terjadinya ketimpangan regional menurut Myrdal disebabkan oleh besarnya pengaruh dari backwash effect dibandingkan dengan spread effect di negara-negara terbelakang. Perpindahan modal cenderung meningkatkan ketimpangan regional, permintaan yang meningkat ke wilayah maju akan merangsang investasi yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan yang menyebabkan putaran kedua investasi dan seterusnya, lingkup investasi yang lebih baik pada sentra-sentra pengembangan dapat menciptakan kelangkaan modal di wilayah terbelakang.

## 3. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari Analisis Disparitas Pendapatan Antar Kecamatan di Kota Medan yang ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai karakteristik dan pola ketimpangan wilayah di Kota Medan mulai dari ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pembangunan dalam setiap kecamatan di Kota Medan, maka jenis penelitian yang akan disajikan adalah dengan bentuk :

1. Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan analisis ketimpangan pendapatan dan pengeluaran konsumsi dengan sampel pengolahan data dari SUSENAS

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam Analisis Disparitas Pendapatan Antar Kecamatan di Kota Medan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, studi literatur, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian Analisis Disparitas ini, sumber data terbagi atas 2:

1. Data Sekunder bersumber dari BPS Kota Medan yakni pengolahan data dari SUSENAS, data-data lain yang mendukung dari penelitian yang sejenis, dan publikasi ilmiah
2. Data Primer bersumber dari observasi karakteristik kecamatan yang ada di Kota Medan

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan jumlah penduduk yang ada di Kota Medan dengan penentuan sampel dilakukan secara proportional stratified random sampling atau dengan membagi ke dalam sub populasi (strata), dikarenakan semakin banyak data maka akan semakin baik maka margin error yang digunakan adalah sebesar 3% populasi dan sampel yang diambil dari hasil penentuan data SUSENAS yang diolah oleh penulis.

**Tabel 2.** Jumlah Sampel

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Sampel
Medan tuntungan	20.213	38
Medan Johor	30.587	57
Medan Amplas	28.593	53
Medan Denai	32.850	61
Medan Area	22.561	42
Medan Kota	17.827	33
Medan Maimun	9.562	18
Medan Polonia	12.830	24
Medan Baru	11.161	21
Medan Selayang	28.331	53
Medan Sunggal	27.368	51
Medan Helvetia	33.731	63
Medan Petisah	15.831	29
Medan Barat	17.160	32
Medan Timur	26.315	49
Medan Perjuangan	23.376	44
Medan Tembung	31.229	58
Medan Deli	41.568	77
Medan Labuhan	26.342	49
Medan Marelan	36.069	67
Medan Belawan	22.075	41
<b>Total</b>	<b>515.649</b>	<b>960</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2020 (Data diolah dari SUSENAS)

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam Analisis Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Kota Medan menggunakan sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif kuantitatif untuk menentukan analisis ketimpangan pendapatan untuk menghitung gini ratio dan tipologi klassen Kota Medan
2. Analisis untuk strategi mengurangi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pembangunan Kota Medan menggunakan analisis SWOT

**Gini Ratio**

Analisis yang digunakan adalah metode Koefisien Gini (*Gini Ratio*), Rumus angka *Gini Ratio* adalah sebagai berikut :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{(P1-Pt-1)(Qi+Qi-1)}{10.000} \tag{1}$$

dimana:

- G = Gini Ratio
- Pi = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke – i
- Pi – 1 = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke – i – 1
- Qi = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke – i
- Qi – 1 = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke – i – 1
- K = Banyaknya kelas pendapatan

**Tabel 3.** Indikator Ketimpangan *Gini Ratio*

Nilai <i>Gini Ratio</i>	Tingkat Ketimpangan
< 0,30	Rendah
0,31 – 0,40	Sedang
> 0,40	Tinggi

**Sumber:** Diadaptasi dari Widodo (1990)

**Klassen Typologi**

1. Kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pengeluaran tinggi, yaitu kecamatan yang memiliki pendapatan yang tinggi dan serta pengeluaran konsumsi yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dan pengeluaran konsumsi di Kota Medan;
2. Kecamatan yang memiliki pendapatan tinggi namun pengeluaran konsumsi yang rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dan pengeluaran di Kota Medan;
3. Kecamatan yang memiliki pendapatan yang rendah namun pengeluaran konsumsi yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dan pengeluaran di Kota Medan;
4. Kecamatan yang memiliki pendapatan yang rendah, serta pengeluaran konsumsi yang rendah pula dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dan pengeluaran konsumsi yang ada di Kota Medan

**Tabel 4.** Matriks *Tipologi Klassen*

Indikator		Rata-rata pendapatan dan pengeluaran konsumsi/kecamatan di Kota Medan	
		Rendah	Tinggi
Rata-rata pendapatan dan pengeluaran konsumsi Kota Medan	Tinggi	<b>Kuadran II</b> <i>high income but low consumption expenditure</i>	<b>Kuadran I</b> <i>high consumption expenditure and high income</i>
	Rendah	<b>Kuadran III</b> <i>low income but high consumption expenditure</i>	<b>Kuadran IV</b> <i>low income low consumption expenditure</i>

**Sumber :** Hasil Analisis Penulis, 2020

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Koefisien Gini

Dalam aktivitas ekonomi, peningkatan pendapatan merupakan salah satu indikator untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu keseluruhan kecamatan yang ada di Kota Medan perlu untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Pada saat pendapatan masyarakat meningkatkan maka kemiskinan sudah pasti dapat berkurang. Apabila tingkat kemiskinan berkurang maka akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kota Medan.

Kota Medan terdiri dari 21 kecamatan sudah pasti memiliki disparitas antar satu kecamatan dengan kecamatan yang lainnya. Hal ini dikarenakan oleh aktivitas ekonomi yang berbeda pula, adapun beberapa faktor penyebab terjadinya disparitas pendapatan antar kecamatan yakni SDM yang kurang memiliki kemampuan, belum optimalnya pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan, kurangnya akses penyaluran kredit untuk masyarakat yang ingin/sudah memiliki usaha, dan masih banyak lagi yang menjadi faktor penyebab. Hasil analisis dengan menggunakan koefisien gini.

**Tabel 5.** Koefisien Gini

Kecamatan	Nilai Koefisien Gini	Ketimpangan
Medan Marelان	0,12	Rendah
Medan Labuhan	0,29	Rendah
Medan Deli	0,07	Rendah
Medan Tembung	0,6	Tinggi
Medan Perjuangan	0,19	Rendah
Medan Timur	0,31	Sedang
Medan Barat	0,42	Tinggi
Medan Petisah	0,83	Tinggi
Medan Helvetia	0,27	Rendah
Medan Sunggal	0,26	Rendah
Medan Selayang	0,41	Tinggi
Medan Belawan	0,23	Rendah
Medan Polonia	0,38	Sedang
Medan Baru	0,81	Tinggi
Medan Maimun	0,49	Tinggi
Medan Kota	0,41	Tinggi
Medan Area	0,64	Tinggi
Medan Denai	0,31	Sedang
Medan Tuntungan	0,30	Sedang
Medan Johor	0,33	Sedang
Medan Amplas	0,40	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2020

##### Tipologi Klassen

Pola pengembangan pendapatan dan pengeluaran konsumsi ditiap Kecamatan di Kota Medan menggunakan analisis *Klassen Typologi*. Perlu diketahui bahwa alat analisis tipologi klassen merupakan alat analisis yang akan menunjukkan bagaimana pola dari pendapatan dan pengeluaran pada tiap kecamatan di Kota Medan dengan rasio pendapatan dan pengeluaran dan mengklasifikasikan tiap-tiap kecamatan ke dalam 4 kuadran

1. Kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pengeluaran tinggi, yaitu kecamatan yang memiliki pendapatan yang tinggi dan serta pengeluaran konsumsi yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata rasio pendapatan dan pengeluaran konsumsi di Kota Medan;
2. Kecamatan yang memiliki pendapatan tinggi namun pengeluaran konsumsi yang rendah dibandingkan dengan rata-rata rasio pendapatan dan pengeluaran di Kota Medan;
3. Kecamatan yang memiliki pendapatan yang rendah namun pengeluaran konsumsi yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata rasio pendapatan dan pengeluaran di Kota Medan;

4. Kecamatan yang memiliki pendapatan yang rendah, serta pengeluaran konsumsi yang rendah pula dibandingkan dengan rata-rata rasio pendapatan dan pengeluaran konsumsi yang ada di Kota Medan;

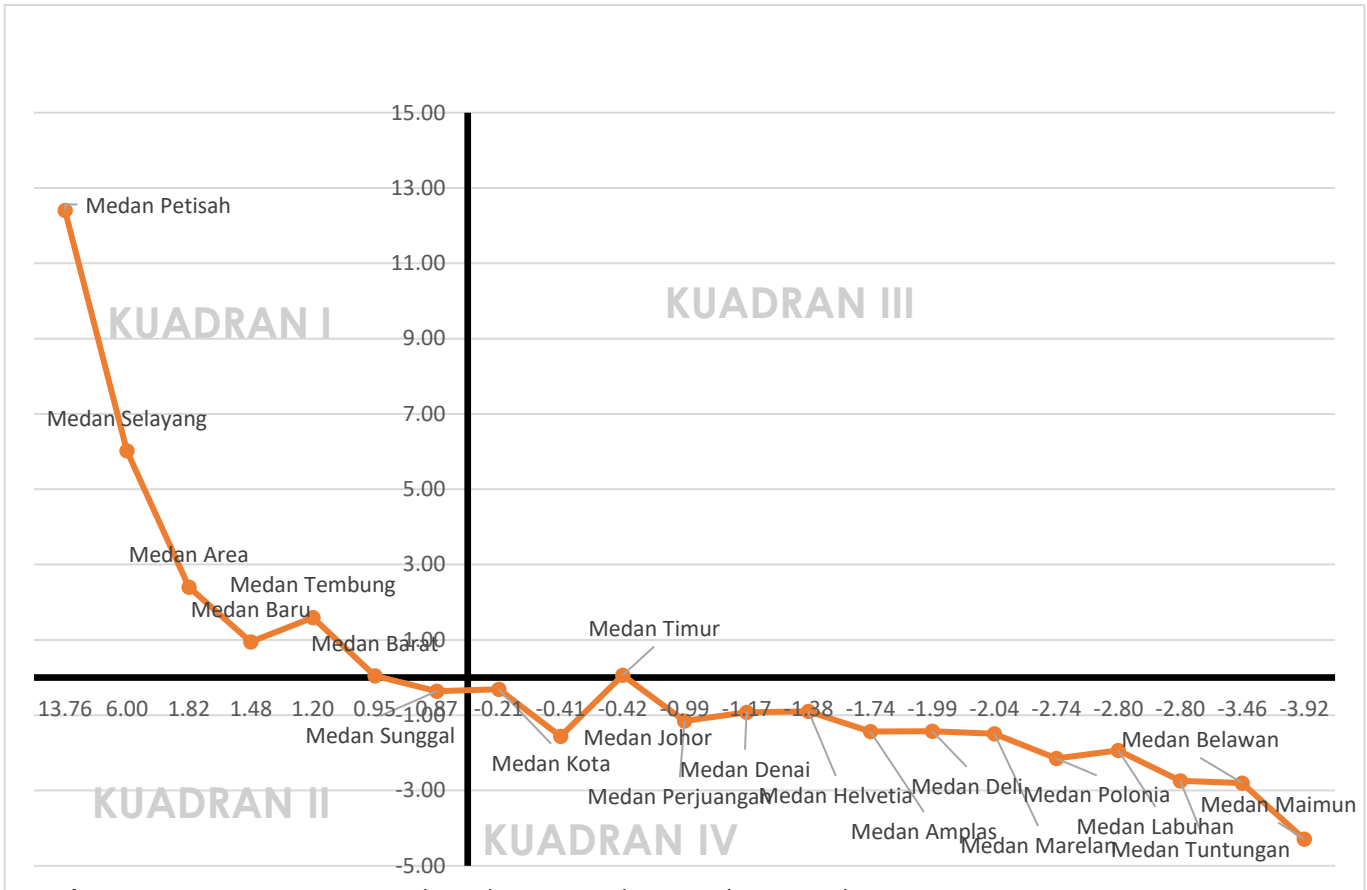
**Tabel 6.** Tipologi Klasen Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kecamatan di Kota Medan

Kecamatan	Pendapatan (Rp)	Ratio Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Ratio pengeluaran (Rp)	Kuadran
Medan Petisah	22.528.608	13.764.277	20.032.770	12.405.122	I
Medan Sunggal	9.631.467	867.135	7.266.271	-361.377	II
Medan Johor	8.352.477	-411.855	6.062.205	-1.565.442	IV
Medan Barat	9.715.175	950.843	7.675.205	47.557	I
Medan Baru	10.247.059	1.482.727	8.574.850	947.202	I
Medan Maimun	4.842.759	-3.921.572	3.338.074	-4.289.574	IV
Medan Perjuangan	7.770.305	-994.027	6.472.893	-1.154.755	IV
Medan Kota	8.551.883	-212.449	7.320.330	-307.318	IV
Medan Selayang	14.759.639	5.995.307	13.648.988	6.021.340	I
Medan Tuntungan	5.962.000	-2.802.332	4.884.951	-2.742.696	IV
Medan Denai	7.590.992	-1.173.340	6.707.577	-920.071	IV
Medan Amplas	7.023.552	-1.740.780	6.190.593	-1.437.055	IV
Medan Tembung	9.966.254	1.201.922	9.220.091	1.592.443	I
Medan Timur	8.344.881	-419.451	7.686.205	58.557	III
Medan Helvetia	7.387.441	-1.376.891	6.732.990	-894.658	IV
Medan Marelan	6.721.754	-2.042.578	6.137.700	-1.489.948	IV
Medan Deli	6.778.838	-1.985.494	6.201.246	-1.426.402	IV
Medan Area	10.585.817	1.821.485	10.028.504	2.400.856	I
Medan Polonia	6.021.594	-2.742.738	5.477.180	-2.150.467	IV
Medan Belawan	5.305.627	-3.458.705	4.829.028	-2.798.620	IV
Medan Labuhan	5.962.846	-2.801.485	5.692.954	-1.934.694	IV
<b>Ratio Pendapatan Rumah Tangga Rata-rata Kota Medan/bulan Rp. 8.764.332</b>					
<b>Ratio Pengeluaran Rumah Tangga Rata-rata Kota Medan/bulan Rp. 7.627.648</b>					

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Rasio rata-rata pendapatan rumah tangga di Kota Medan adalah Rp. 8.764.332. Jika dihitung menggunakan ratio pendapatan rata-rata Kota Medan, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kecamatan yang berada pada kuadran I, II, III, IV.

- Kuadran I adalah Kecamatan yang berada diatas rata-rata *high consumption expenditure and high income* Kota Medan yakni : Kecamatan Medan Petisah, Medan Selayang, Medan Area, Medan Tembung, Medan Baru, Medan Barat.
- Kuadran II adalah Kecamatan yang berada diatas rata-rata *high income but low consumption expenditure* Kota Medan yakni : Kecamatan Medan Sunggal.
- Kuadran III adalah Kecamatan yang memiliki *low income but high consumption expenditure*, kecamatan tersebut adalah Kecamatan Medan Timur.
- Kuadran IV adalah Kecamatan yang memilki *low income, low consumption expenditure* artinya dibawah rata-rata pendapatan dan pengeluaran Kota Medan adalah : Kecamatan Medan Kota, Medan Johor, Medan Perjuangan, Medan Denai, Medan Helvetia, Medan Amplas, Medan Deli, Medan Marelan, Medan Polonia, Medan Labuhan, Medan Tuntungan, Medan Maimun dan Medan Belawan.



**Gambar 1.** Diagram Kartesius Tipologi Klasen Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Kecamatan Kota Medan, dianalisis 2020

Aktivitas pembangunan regional dan perkembangannya sangat perlu diperhatikan terkait dengan kemajuan suatu daerah. Pembangunan ekonomi khususnya di Kota Medan dalam setiap kecamatan-kecamatan dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi antar kecamatan ada beberapa kecamatan yang masih sangat timpang seperti Kecamatan Medan Petisah, walaupun tingkat pertumbuhan kecamatan ini tumbuh dengan cepat, namun belum merata, hal ini disebabkan oleh perbedaan skill antara masyarakat yang berpendapatan rendah dengan masyarakat yang berpendapatan tinggi. Sementara untuk kecamatan-kecamatan yang ada dibagian utara seperti Kecamatan Medan Deli, Medan Labuhan, Medan Marelan serta Medan Marelan walaupun memiliki ketimpangan yang rendah namun secara pertumbuhan malah justru lambat.

**Tabel 7.** Faktor Penyebab Disparitas

Kecamatan Medan	Faktor Penyebab Disparitas
<b>Marelan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SDM kurang memiliki kemampuan dan keahlian</li> <li>• Masyarakat masih berpendapatan homogen sehingga aktivitas ekonomi berjalan lambat</li> <li>• Belum optimalnya pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Mayoritas masyarakat bekerja pada sektor primer</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
<b>Labuhan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SDM kurang memiliki kemampuan dan keahlian</li> <li>• Masyarakat masih berpendapatan homogen sehingga aktivitas ekonomi masih berjalan lambat</li> <li>• Belum optimalnya pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Masih banyak masyarakat yang bekerja pada sektor primer</li> </ul>

Kecamatan Medan	Faktor Penyebab Disparitas
<b>Deli</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya beberapa lokasi kawasan kumuh dipinggiran KIM seperti di Kelurahan Mabar, dan Martubung</li> <li>• SDM yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian</li> <li>• Belum optimal pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Masyarakat bekerja pada sektor primer</li> </ul>
<b>Tembung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill antara masyarakat yang pendapatan rendah dengan pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> <li>• <i>Trickle Down Effect</i> Bandara Kualanamu</li> </ul>
<b>Perjuangan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa kawasan permukiman padat dan kumuh</li> <li>• SDM yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian</li> <li>• Belum optimalnya pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Kurang akses penyaluran kredit</li> </ul>
<b>Timur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> </ul>
<b>Barat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> </ul>
<b>Petisah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> </ul>
<b>Helvetia</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SDM yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian</li> <li>• Belum optimalnya pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
<b>Sunggal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> </ul>
<b>Selayang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> </ul>
<b>Belawan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SDM yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian</li> <li>• Masyarakat miskin</li> <li>• Masih banyak masyarakat yang bekerja pada sektor primer</li> <li>• Belum optimal pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
<b>Polonia</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permukiman yang padat dan terkesan kumuh di sekitaran Kelurahan Sari Rejo</li> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
<b>Baru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimal peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> </ul>
<b>Maimun</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimal peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
<b>Kota</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimal peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses pasar yang dapat menampung hasil produk UMKM</li> </ul>



Kecamatan Medan	Faktor Penyebab Disparitas
	(konveksi dan bordir) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
Area	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya peningkatan mutu produk berbasis sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
Denai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya lapangan pekerjaan sehingga terjadi tingkat kriminalitas yang tinggi</li> <li>• Belum optimalnya pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
Tuntungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum optimal pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> </ul>
Johor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Belum optimalnya pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran kredit</li> </ul>
Amplas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya lapangan pekerjaan sehingga terjadi tingkat kriminalitas yang tinggi</li> <li>• Belum optimalnya pengembangan ekonomi berbasis potensi dan sektor unggulan</li> <li>• Kurangnya akses penyaluran</li> <li>• Perbedaan skill pendapatan rendah pendapatan tinggi</li> <li>• Kurangnya akses pasar yang dapat menampung hasil produk UMKM khususnya di PIK Menteng</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2020

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan tentang analisis disparitas pendapatan antar wilayah di Kota Medan, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis *Gini Ratio* ada beberapa kecamatan yang memiliki ketimpangan yang rendah ada 8 Kecamatan (nilai gini ratio  $<0,30$ ) diantara kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Medan Tuntungan, Medan Belawan, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Perjuangan, Medan Deli, Medan Labuhan dan Medan Marelan. Sedangkan untuk kecamatan yang memiliki ketimpangan sedang ada 5 Kecamatan (nilai gini ratio  $0,31 - 0,40$ ) adalah: Kecamatan Medan Amplas, Medan Johor, Medan Denai, Medan Polonia, Medan Timur. Dan untuk kecamatan dengan ketimpangan yang tinggi ada 8 kecamatan (nilai gini ratio  $> 0,41$ ) adalah Kecamatan Medan Area, Medan Kota, Medan Maimun, Medan Baru, Medan Selayang, Medan Petisah, Medan Barat, Medan Tembung.
2. Berdasarkan hasil analisis *Tipologi Klassen* menunjukkan bahwa terdapat 6 kecamatan yang berada pada Kuadran I yakni memiliki pertumbuhan ekonomi yang tumbuh dengan cepat artinya memiliki *ratio* pendapatan dan pengeluaran diatas rata-rata Kota Medan yakni Kecamatan Medan Petisah, Medan Selayang, Medan Area, Medan Baru, Medan Tembung, Medan Barat. Sedangkan ada 1 Kecamatan yang berada di Kuadran II yakni kecamatan yang berada diatas rata-rata pendapatan Kota Medan namun dibawah pengeluaran konsumsi Kota Medan yakni Kecamatan Medan Sunggal, artinya kecamatan ini lebih banyak menabung uangnya dari pada membelanjakannya. 1 kecamatan yang berada pada kuadran III yakni kecamatan yang pendapatannya rendah, tetapi pengeluarannya lebih tinggi diatas rata-rata Kota Medan yakni Kecamatan Medan Timur, namun ada 13 kecamatan yang berada pada Kuadran IV, kecamatan yang dibawah pendapatan rata-rata dan pengeluaran konsumsi rata-

rata Kota Medan yakni Kecamatan Medan Kota, Medan Johor, Medan Perjuangan, Medan Denai, Medan Helvetia, Medan Amplas, Medan Deli, Medan Marelan, Medan Polonia, Medan Labuhan, Medan Tuntungan dan Medan Maimun serta Medan Belawan.

### Saran

Berdasarkan Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka ada beberapa hal untuk yang harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Pemerintah Kota Medan sebaiknya melakukan beberapa strategi diantaranya adalah :
  - Memberikan perhatian khusus pada sektor-sektor dominan yang unggul disetiap kecamatan
  - Pengadaan, pembinaan, pelatihan serta pemberdayaan UMKM yang bekerjasama dengan universitas yang ada di Kota Medan
  - Pembinaan kelembagaan dan permodalan UMKM
  - Sosialisasi informasi penyederhanaan prosedur pelayanan dan percepatan pemberian izin usaha
  - Meningkatkan kapasitas dan fungsi kelembagaan tenaga kerja
2. Strategi yang telah dibahas pada bagian pertama memerlukan penanganan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. OPD sebaiknya bekerjasama dengan pihak swasta maupun kelompok masyarakat serta universitas sebagai pendamping yang secara konsisten bersama-sama sehingga disparitas pendapatan kecamatan di Kota Medan dapat teratasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, BPSTIE-YKPN, Yogyakarta
- Boediono, 1985, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta
- Etharina. Disparitas Pendapatan Antar daerah di Indonesia *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, Agustus 2005, I(1), hal.59-74.
- Hidayat, Paidi, Chairunnisa, 2010. Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Kecamatan di Kota Medan. Medan : Jurnal Usu.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004, *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Erlangga Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Analisis Spasial dan Regional*, UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Majidi, Nasyith. 1997. "Anggaran Pembangunan dan Ketimpangan Ekonomi antar Daerah", *Prisma*, LP3ES No. 3; 3 – 16. Pusat Penelitian Perencanaan Pembangunan Nasional. 1997. *Evaluasi Paruh Waktu Pelita VI*
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional*, Pustaka Bangsa Press, Medan
- Sjafrizal, 1997. "Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah", *Prisma LP3ES*, No.12 hal 15-24.